

MEMBENTUK KARAKTER BANGSA SEJAK USIA DINI**Dwi Istati Rahayu¹**dwiistati@unram.ac.id¹ Staf edukatif pada Program Studi PAUD, FKIP, Universitas Mataram**Abstrak**

Masa usia dini adalah masa emas, dimana pada masa ini aspek-aspek perkembangan anak berkembang sangat pesat, termasuk dalam rangka membentuk karakternya. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang kompleks, karena melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Dan dapat diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (*intrapersonal*), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (*spiritual*).

Kata kunci : pendidikan karakter, anak usia dini.

ESTABLISHMENT OF NATION CHARACTERS FROM EARLY AGES**Abstract**

Early childhood period is a golden age, where at this time aspects of child development very rapidly, including in order to shape their character. Character education is complex education because it involves aspects of cognitive, feeling, and action. Character education is based on basic human character, which comes from universal moral values (absolute) derived from religion which is also referred to as the golden rule. Character education can be taught systematically in a holistic education model using the method of knowing the good, feeling the good, and acting the good. Character will be formed as a result of understanding 3 relationships that must be experienced by every human being (triangle relationship), namely the relationship with oneself (intrapersonal), with the environment (social and natural relationships), and relationships with God (spiritual).

Keywords: *character education, early childhood.*

Pendahuluan

Setiap manusia harus melewati serangkaian tahap perkembangan dalam proses menjadi dewasa, yang dimulai dari usia dini. Tahap-tahap ini sangat penting bagi pembentukan sifat-sifat kepribadian yang bersifat menetap. Sifat-sifat kepribadian inilah yang kemudian membentuk karakter suatu bangsa, yang akan mengarahkan dan mengantarkan eksistensi bangsa tersebut di kemudian hari.

Jumlah anak-anak di Indonesia hanya kira-kira 10% dari total jumlah penduduk, tetapi jumlah

yang sedikit ini dapat mempengaruhi 100% masa depan bangsa Indonesia. Pada saatnya, 10% anak-anak ini akan menjadi penentu bagi bangsa, karena pada saat itu mereka yang akan membuat kebijakan terkait dengan perkembangan bangsa ini, merekalah yang akan memimpin bangsa dengan karakter yang telah mereka miliki dan dibentuk saat usia dini.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Keith Osborn, Dr. Burton L. White, dan Dr. Benjamin S. Bloom (dalam Jamaris, 2013) mengatakan bahwa pertumbuhan fisik otak mencapai 50% pada usia 2 tahun, dan 90% pada usia 6 tahun, dan mencapai pertumbuhan optimalnya (100%) pada usia 12 tahun. Sedangkan untuk perkembangan intelektual otak mencapai 50% pada usia 4 tahun, lalu pada usia 8 tahun perkembangan intelektual anak mencapai 80%. Kondisi optimal perkembangan intelektual tercapai pada usia 18 tahun. Disini terlihat pesatnya pertumbuhan fisik otak dan perkembangan intelegensi anak pada usia 0-8 tahun. Sejalan dengan ini dapat dilihat bahwa pengalaman di awal masa kanak-kanak membentuk kepribadian secara permanen. Oleh karena itu masa ini sering disebut sebagai *Golden Age*. Mengingat pentingnya masa ini, maka pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, karena dalam masa tersebut merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia, sebagai peletak karakter yang baik, kecerdasan dan keterampilan. Berbagai penelitian sudah mengungkapkan bahwa masa usia dini merupakan masa yang terpenting dari kehidupan seorang anak.

Mengingat pentingnya masa *golden age*, maka kualitas program PAUD sangat penting. Kalau kita salah mendidik anak-anak usia dini dampaknya akan sangat negatif. Karena otak manusia yang tumbuh dibawah 8 tahun akan terbentuk dari proses pendidikan dan sosialisasi yang diperolehnya di sekolah dan lingkungannya, dan dampaknya akan terbawa sampai dewasa (permanen). Artinya, PAUD yang tidak berkualitas justru dapat membahayakan perkembangan karakter anak, yang dampaknya bisa permanen.

Berdasarkan kenyataan di atas, pertanyaan yang kemudian timbul adalah bagaimana membentuk karakter bangsa Indonesia yang dapat membawa bangsa ini pada tujuan negara RI yang bermartabat, adil, dan makmur.

PEMBAHASAN

Pengertian Karakter

Karakter merupakan wadah dari berbagai karakteristik psikologis yang membimbing anak atau orang untuk dapat menyesuaikan diri dengan variasi lingkungan yang dihadapi. Karakter adalah keutuhan seluruh perilaku psikis hasil pengaruh faktor endogen (genetik) dan faktor eksogen (lingkungan), yang terpatri dalam diri yang membedakan individu atau kelompok individu yang satu dengan yang lain (Semiawan, 2009). Licona menggambarkan bahwa karakter merupakan bentuk dari perilaku yang sesuai moral yang terdiri dari sifat-sifat baik atau dengan kata lain karakter merupakan bentuk perilaku konkrit atau penerapan dari moral. Karena karakter terkait dengan moral, maka dalam penerapannya terdapat sekumpulan nilai-nilai yang menjadi pedoman apakah sesuatu itu benar atau salah. Karakter inilah menjadi penentu apakah seseorang mampu atau tidak menyesuaikan diri dengan keanekaragaman situasi yang dihadapinya, dan menjadi pondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Pendidikan karakter ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam batang tubuh UUD 1945 yang mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara sadar bangsa Indonesia membangun pendidikan didasari pada akhlak mulia. Berdasar pada tujuan tersebut maka pendidikan dalam seluruh jalur dan jenjang seharusnya mengembangkan pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan serta kegiatan dan budaya yang kondusif agar anak menjadi cerdas dan berkarakter mulia.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka

pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Sementara Megawangi (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk membangun manusia holistik yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran emosional dan spriritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai- nilai luhur universal, yaitu: 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) kemandirian dan tanggungjawab; 3) kejujuran/amanah, diplomatis; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati, dan; 9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan pilar karakter ini, diajarkan secara sistematis dalam model Pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada seseorang agar ia mempunyai pengetahuan, pemahaman, kesadaran, dan kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Nilai-nilai karakter tersebut efektif ditanamkan sejak usia dini. Dan jika dianalisis lebih mendalam, nilai- nilai karakter lebih dominan masuk dalam aspek perkembangan moral, dan sosial emosional anak usia dini. Padahal perkembangan anak usia dini adalah holistik dan terintegrasi antara satu aspek dan aspek yang lain. Perkembangan setiap aspek akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek perkembangan lainnya.

Teori Kepribadian dalam Pendidikan Karakter

Teori yang sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter adalah Teori Psikoanalisa Sigmund Freud dan Teori Psikososial Erik H.Erikson. Dalam teori psikoanalisa menurut Freud, struktur kepribadian manusia itu terdiri dari id, ego dan superego. Untuk memudahkan pemahaman, **id** artinya nafsu atau dorongan-dorongan kenikmatan yang harus dipuaskan, bersifat alamiah pada manusia. Id adalah komponen kepribadian yang berisi impuls agresif dan libinal, dimana sistem kerjanya mirip dengan prinsip kesenangan "pleasure principle". **Ego** sebagai kemampuan otak atau akal yang membimbing manusia untuk mencari jalan keluar terhadap masalah melalui penalarannya. Ego adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, dimana sistem kerjanya pada dunia luar untuk menilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan id agar tidak melanggar nilai-nilai superego. **Super Ego** sebagai norma, aturan, agama, norma sosial. Superego adalah bagian moral dari kepribadian manusia, karena ia merupakan filter dari sensor baik - buruk, salah- benar, boleh- tidak sesuatu yang dilakukan oleh dorongan ego.

Pembentukan kepribadian sebagian besar terjadi sebelum usia lima tahun. Awal perkembangan berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan terus mempengaruhi perilaku di kemudian hari. Pembentukan kepribadian dilaksanakan melalui tahap-tahap psikoseksual, yaitu tahap oral, phalic, laten, dan genital. Masing-masing tahapan mempunyai tugas perkembangan berbeda dan bertahap. Jika tahap-tahap psikoseksual selesai dengan sukses, hasilnya adalah kepribadian yang sehat. Jika masalah tertentu tidak diselesaikan pada tahap yang tepat, fiksasi dapat terjadi. Fiksasi adalah fokus yang gigih pada tahap awal psikoseksual. Sampai konflik ini diselesaikan, individu

akan tetap “terjebak” dalam tahap ini. Misalnya, seseorang yang terpaku pada tahap oral mungkin terlalu bergantung pada orang lain dan dapat mencari rangsangan oral melalui merokok, minum, atau makan.

Berdasarkan teori psikoseksual Freud, Erikson mengembangkan teori perkembangan psikososial yang berkaitan dengan prinsip-prinsip perkembangan psikologi dan sosial. Apabila perkembangan menurut Freud lebih ditekankan pada aspek biologis dan orientasi seksual, maka pada teori Erikson penekanan diberikan pada aspek budaya dan aspek sosial. Mengacu pada lima tahapan psikoseksual Freud, Erikson membagi tahapan perkembangan psikososial menjadi delapan tahapan seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perkembangan Psikososial Erickson

No	Tahapan	Ciri-ciri
1	Trust vs Mistrust (Kepercayaan vs Kecurigaan). 0-1 tahun atau 1 ½ tahun (infancy)	Jika seorang ibu tidak dapat memberikan kepuasan kepada bayinya, dan tidak dapat memberikan rasa hangat dan nyaman, maka bayi akan mengembangkan rasa tidak percaya, dan dia akan selalu curiga kepada orang lain.
2	Otonomi vs Perasaan Malu dan Ragu-ragu. 1- 3 tahun (Early Childhood)	Jikalau orang tua terlalu membatasi ruang gerak lingkungan dan kemandirian, sehingga anak akan mudah menyerah karena menganggap dirinya tidak mampu atau tidak seharusnya bertindak sendirian. Anak dalam perkembangannya pun dapat menjadi pemalu dan ragu-rag
3	Inisiatif vs Kesalahan 4-5 tahun(preschool age)	Akan tetapi bila anak saat berada pada periode mengalami pola asuh yang salah yang menyebabkan anak selalu merasa bersalah akan mengalami malignansi yaitu akan sering berdiam diri (inhibition) untuk terhindar dari suatu kesalahan
4	Kerajinan vs Inferioritas. usia 6-12 tahun (school age)	Anak pada usia ini dituntut untuk dapat merasakan bagaimana rasanya berhasil. Melalui tuntutan tersebut anak dapat mengembangkan sikap rajin. Jika anak tidak dapat meraih sukses karena mereka merasa tidak mampu (inferioritas), anak dapat mengembangkan sikap rendah diri

5	Identitas vs Kekacauan Identitas. Tahap adolesen(remaja), usia 12-18	Jika kecenderungan identitas ego kuat, maka tidak toleransi terhadap masyarakat yang hidup bersama dalam lingkungannya (fanatisme) Jika kekacauan identitas kuat (pengingkaran) yaitu orang yang mengingkari keanggotaannya di dunia orang dewasa atau masyarakat, dan akan mencari identitas di tempat lain yang mau menerimanya sebagai bagian dalam kelompoknya. Jika identitas ego dan kekacauan identitas seimbang, maka kesetiaan memiliki makna tersendiri yaitu kemampuan hidup berdasarkan standar yang berlaku di tengah masyarakat terlepas dari segala kekurangan, kelemahan, dan ketidak konsistennya
6	Keintiman vs Isolasi. masa dewasa awal (young adult) usia sekitar 18/20-30	kecenderungan antara keintiman dan isolasi harus berjalan dengan seimbang guna memperoleh nilai yang positif yaitu cinta. Cinta berarti kemampuan untuk mengesampingkan segala bentuk perbedaan dan keangkuhan lewat rasa saling membutuhkan.
7	Generativitas vs Stagnasi. Masa dewasa (dewasa tengah) 20-55 thnan	Harapan yang ingin dicapai pada masa ini yaitu kepedulian
8	Integritas vs Keputusasaan. Tahap ini disebut tahap usia senja (lanjut)	tahap yang sulit dilewati dikarenakan mereka sudah merasa terasing dari lingkungan kehidupannya

(dalam <http://elsitorus.blogspot.com/2011/02/teori-psikoanalisa-sigmund-freud-dan.html>)

Tabel 2. Perbandingan teori perkembangan psikososial Freud dan Ericson

Fase Psikososial Ericson	Fase Psikososial Freud	Usia/Orang terdekat/focus kegiatan	Aspek positif, apabila kebutuhan perkembangan terpenuhi	Aspek negatif, apabila kebutuhan perkembangan tidak terpenuhi
<i>Trust vs Mistrust</i> (percaya vs tidak percaya)	<i>Oral</i>	Infant: makan dan menikmati rasa senang, mengunyah, dan tidur	Harapan dan motivasi	Kelainan dalam perasaan dan menarik diri
<i>Autonomy vs Doubt</i> (kemandirian vs keraguan)	<i>Anal</i>	Toddler, orang tua, fungsi tubuh, toilet training, control gerakan otot, berjalan	Disiplin dan control diri	Impulsive/ memaksa
<i>Initiative vs Guilt</i> (inisiatif vs rasa bersalah)	<i>Phallic</i>	Prasekolah: family, eksplorasi dan penemuan, bermain dan bertualang	Menentukan tujuan yang akan dicapai	Nakal atau pemalu

<i>Industry vs Inferiority</i> (ketekunan vs rasa rendah diri)	<i>Laten</i>	Anak sekolah dasar: sekolah, guru, teman sebaya, tetangga, keberhasilan belajar, dan penuntasan tugas	Kompetensi dan cara melakukan kegiatan	Berpikir sempit atau kaku
<i>Identity vs Role Confusion</i> (identitas vs kekacauan identitas)	<i>Puberty dan Genitality</i>	Remaja/teman sebaya, grup dan pengaruh kelompok, mencari identitas diri, menentukan peran yang akan ditekuni setelah dewasa	Kesetiaan dan loyalitas	Fanatik/menentukan standar atau criteria perilaku
<i>Intimacy vs Isolation</i> (keintiman vs isolasi)	<i>Genitality</i>	Dewasa muda/ pacar/ teman/ hubungan kerja/ hubungan serius (perkawinan), pergaulan sosial anak muda, hubungan intim/pekerjaan, dan kehidupan sosial	Cinta dan ikatan	Menutup diri
<i>Generativity vs Self Absorption</i> (generativitas vs stagnasi)	<i>Tidak ada perbandingan</i>	Dewasa pertengahan, masyarakat menolong, dan member kontribusi	Memelihara dan produktif	Penundaan dan penolakan
<i>Integrity vs Despair</i> (integritas vs keputusasaan)	<i>Tidak ada perbandingan</i>	Masa tua, masyarakat dan dunia/arti hidup, tujuan hidup, dan keberhasilan hidup	Bijaksana dan penuh pertimbangan	Curiga dan menyesal

(dalam Jamaris, 2013)

Dalam teori Freud dan Erikson, setiap manusia harus melewati serangkaian tahap perkembangan dalam proses menjadi dewasa. Tahap-tahap ini sangat penting bagi pembentukan sifat-sifat kepribadian yang bersifat menetap. Apabila tugas perkembangan dari suatu fase terpenuhi maka perkembangan kepribadian individu akan positif, namun sebaliknya apabila tidak berkembang dengan baik, maka akan terjadi efek negatif. Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa pembentukan kepribadian atau karakter seseorang dibentuk mulai usia dini, bahkan sejak lahir.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Ki Hadjar Dewantara dari Taman Siswa di Yogyakarta bulan Oktober 1949 pernah berkata bahwa "Hidup haruslah diarahkan pada kemajuan, peradaban, budaya, dan persatuan". Filosofi yang

diterapkan olehnya adalah “*Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*”, yang berarti ketika berada di depan harus menjadi teladan, ketika berada ditengah-tengah peserta didik harus dapat menjadi motivator, dan menjadi pengontrol atas perilaku ketika berada dibelakang. Penerapan prinsip Ki Hajar Dewantara ini dilakukan dengan cara *asih, asah, asuh*. Sementara itu Winkel (1996) menyatakan bahwa pendidikan ialah bantuan yang diberikan orang dewasa pada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Bantuan yang diberikan berupa pendampingan agar anak belajar hal-hal yang positif, sehingga dapat menunjang perkembangannya. Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas fisik dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai serta sikap yang bersifat relative permanen.

Lalu bagaimana cara membangun Karakter AUD? Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negatif akan berimbas pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif.

Untuk itu, tumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini, salah satunya dengan cara memberikan kepercayaan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, membantu anak mengarahkan potensinya dengan begitu mereka lebih mampu untuk bereksplorasi dengan sendirinya, tidak menekannya baik secara langsung atau secara halus, dan seterusnya. Biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ingat pilihan terhadap lingkungan sangat menentukan pembentukan karakter anak. Seperti kata pepatah bergaul dengan penjual minyak wangi akan ikut wangi, bergaul dengan penjual ikan akan ikut amis. Seperti itulah, lingkungan baik dan sehat akan menumbuhkan karakter sehat dan baik, begitu pula sebaliknya. Dan yang tidak bisa diabaikan adalah membangun hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan spiritual dengan Tuhan YME terbangun melalui pelaksanaan dan penghayatan ibadah ritual yang terimplementasi pada kehidupan sosial.

Penggabungan ketiga unsur akan menjadi efektif melalui pembelajaran dalam rangka membentuk karakter anak usia dini. Pembelajaran yang dilakukan secara formal, non formal, maupun informal. Beberapa pendekatan yang berkembang dalam teori belajar dapat dijadikan dasar dalam menentukan strategi yang akan dipilih. Berikut adalah beberapa pendekatan tentang teori belajar:

1. Behaviorisme

Behaviorisme merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi pendidikan yang didasari keyakinan bahwa anak dapat dibentuk sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang yang membentuknya (Jamaris, 2013). Menurut teori ini perkembangan anak sangat ditentukan oleh faktor yang berasal dari luar diri anak, dan anak dianggap sebagai objek pendidikan.

Prinsip dasar teori Behaviorisme ini adalah adanya Stimulus dan Respon (S-R). Prinsip ini kemudian berkembang Stimulus-Respon-*Reinforcement/Punishment*. Maksud dari dilakukan Reinforcement Stimulus adalah semua kejadian yang dapat memperkuat dan meningkatkan perilaku di masa yang akan datang. *Reinforcement* dapat dilakukan secara berkesinambungan karena perilaku belum terbentuk dengan baik, dan akan hilang apabila *reinforcement* dihilangkan. Oleh karena itu *reinforcement* baru dapat dihilangkan sampai dengan perilaku yang diharapkan terbentuk menjadi suatu kebiasaan atau pola hidup. Sedangkan *punishment* atau hukuman yaitu bertujuan untuk menghilangkan perilaku yang ditampilkan dan difokuskan pada perilaku yang tidak diinginkan. *Negative reinforcement* dan *punishment* menimbulkan pencegahan akan timbulnya perilaku yang tidak diinginkan pada masa yang akan datang.

Berikut adalah simpulan dari pelaksanaan *reinforcement* dan *punishment*:

Tabel 3. Ringkasan Pelaksanaan *Reinforcement* dan *Punishment*

	<i>Reinforcement</i> (perilaku meningkat)	<i>Punishment</i> (perilaku berkurang)
Positif (menghadirkan kejadian)	<i>Positive Reinforcement:</i> kejadian yang diharapkan akibatnya perilaku meningkat	<i>Positive Punishment:</i> kejadian tidak diharapkan akibatnya perilaku menurun
Negatif (menghilangkan kejadian)	<i>Negative Reinforcement:</i> menghilangkan peristiwa yang <i>tidak diinginkan setelah perilaku ditampilkan</i>	<i>Negative Punishment:</i> menghilangkan kejadian yang <i>diharapkan akibatnya menurunkan perilaku</i>

Penerapan teori behaviorisme dalam pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah untuk tujuan modifikasi atau pembentukan perilaku. Salah satu kelemahan prinsip behaviorisme ini adalah menganggap bahwa pembelajar, yang dalam hal ini adalah anak usia dini adalah pembelajar yang pasif dan pembelajaran dilaksanakan secara satu arah.

2. Kognitivisme

Gagne (dalam Jamaris, 2013) berpendapat bahwa kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Teori kognitif menekankan pada peranan struktur ingatan dan pengetahuan (schemata) terhadap proses penerimaan, pemrosesan, penyimpanan, pemanggilan kembali informasi yang telah ada dalam schemata. Kognitivisme meyakini bahwa belajar adalah hasil usaha individu dalam memaknai pengalaman-pengalamannya yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Ingatan dan pemahaman individu digunakan sebagai dasar untuk melakukan proses berpikir selanjutnya (*higher thinking*), dan proses menggunakan meta kognisi untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui. Pembelajaran yang berbasis kognitivisme memandang proses pendidikan dan pembelajaran sebagai proses aktif dan konstruktif yang melibatkan kemampuan kognitif dari kemampuan awal sampai kemampuan yang tinggi, yaitu dengan menstruktur pengetahuan di dalam memori (schemata) yang menjadi dasar operasi mental pada waktu kegiatan berpikir berlangsung.

Kognitivisme dan Behaviorisme sama-sama memandang *reinforcement* merupakan hal penting dalam belajar, tetapi penerapannya yang berbeda. Behaviorisme menggunakan reinforcement sebagai penguat perilaku, sedangkan kognitivisme menerapkan sebagai *feed back* atau umpan balik.

Kaitan prinsip kognitivisme ini dengan pendidikan karakter anak usia dini adalah bahwa semua karakter yang akan dikembangkan tidak dapat dihasilkan tanpa dibarengi dengan proses berpikirnya, dan setiap anak telah memiliki schemata sebagai potensi atau dasar dalam pembentukan perilaku selanjutnya

3. Konstruktivisme

Konstruktivisme berkeyakinan bahwa anak dapat membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri tentang dunia dan alam di sekitarnya melalui pengalamannya (Bartlett, 1932; Jonasson,

1991; dalam Jamaris, 2013). Pembelajaran yang berbasis konstruktivisme akan mendorong anak dalam menggunakan pengalaman dan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan selanjutnya dapat membangun pengetahuannya sendiri sebagai hasil dari pemahamannya terhadap masalah yang dipecahkannya.

Konstruktivisme dikembangkan berdasarkan paham behaviorisme dan kognitivisme, dimana kognitivisme berkeyakinan bahwa belajar adalah proses internal dan personal dalam memberi makna terhadap pengalamannya, sedangkan behaviorisme belajar merupakan proses eksternal yang berasal dari stimulus-respon tanpa melibatkan individu yang belajar. Konstruktivisme merupakan perpaduan kedua pandangan tersebut, sehingga menjadi lebih sempurna.

4. Humanisme

Pendekatan pendidikan berbasis humanis dibangun berdasarkan teori psikologi humanis yang memberikan penekanan pada pengembangan individu sebagai manusia. Menurut Maslow, kebutuhan manusia merupakan kebutuhan yang berjenjang dan saling mempengaruhi dalam rangka aktualisasi diri manusia (dalam Jamaris, 2013). Kebutuhan tersebut terbagi dalam lima jenjang, yaitu (1) kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), (2) kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), (3) kebutuhan untuk mencintai dan dicintai (*belonging needs*), (4) kebutuhan untuk dihargai (*esteem needs*), dan (5) kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*). Teori ini diterapkan dalam dunia pendidikan dengan penekanan pada pengembangan konsep diri anak. Apabila anak memiliki konsep diri yang baik, maka ia akan berperilaku baik pula dan akan menjadi pendorong dalam menentukan tujuan yang akan dicapai. Selanjutnya, hal ini akan menjadi dasar untuk mencapai *self-efficacy* atau *high self-esteem*.

Pendekatan-pendekatan belajar di atas masing-masing memiliki kekuatan dan kelebihan yang beragam, oleh karena itu telah dijelaskan di atas bahwa dibutuhkan kecermatan dalam merancang pembelajaran untuk anak usia dini. Pendekatan tertentu atau kombinasi yang mana akan digunakan untuk menstimulasi nilai yang mana harus menjadi pertimbangan yang matang, mengingat setiap pendekatan mempunyai kekurangan dan kelebihan. Selain mempertimbangkan pendekatan belajar tersebut, hal yang juga harus menjadi pertimbangan adalah perkembangan psikososialnya, dan tiga unsur dalam pembentukan karakter (diri sendiri, dan hubungannya dengan lingkungan dan alam sekitar, serta hubungannya dengan Tuhan YME).

Hubungan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dengan Karakter Bangsa

Masa anak usia dini adalah masa emas. Disebut masa emas karena pertumbuhan fisik otak mencapai 50% pada usia 2 tahun, dan 90% pada usia 6 tahun, dan mencapai pertumbuhan optimalnya (100%) pada usia 12 tahun. Sedangkan untuk perkembangan intelektual otak mencapai 50% pada usia 4 tahun, lalu pada usia 8 tahun perkembangan intelektual anak mencapai 80%. Freud menekankan bahwa kepribadian anak tersebut terbentuk pada usia sekitar 5-6 tahun, namun telah dimulai sejak baru lahir. Mengingat pentingnya masa ini, maka pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan karena dalam masa tersebut merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia, sebagai peletak bagi karakter, kecerdasan dan keterampilan.

Karakter adalah keutuhan seluruh perilaku psikis hasil pengaruh faktor endogen (genetik) dan faktor eksogen (lingkungan), yang terpatrit dalam diri yang membedakan individu atau kelompok individu yang satu dengan yang lain (Semiawan, 2009). Licona menggambarkan bahwa karakter merupakan bentuk dari perilaku yang sesuai moral yang terdiri dari sifat-sifat baik atau dengan kata lain karakter merupakan bentuk perilaku konkrit atau penerapan dari moral. Karena karakter terkait dengan moral, maka dalam penerapannya terdapat sekumpulan nilai-nilai yang menjadi pedoman apakah sesuatu itu benar atau salah. Oleh karena itu dasar penetapan benar dan salah harus jelas dan tegas agar

tidak membingungkan.

Pendidikan karakter berpijak dari [karakter dasar manusia](#), yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari [nilai-nilai karakter dasar tersebut](#).

Kembali pada struktur kepribadian manusia yang terdiri dari id, ego dan superego. Untuk memudahkan pemahaman, **id** artinya nafsu atau dorongan-dorongan kenikmatan yang harus dipuaskan, dan **Ego** sebagai pengendali nafsu, sedangkan **Super Ego** sebagai norma, aturan, agama, norma sosial. Dalam hubungannya dengan pembentukan karakter bangsa, Superego yang dijadikan sebagai dasar untuk mengendalikan id haruslah jelas dan memiliki nilai-nilai moral yang luhur. Nilai-nilai ini bersumber pada *agama*, karena memang agamalah yang memiliki nilai moral yang universal dan absolute.

Setiap manusia harus melewati serangkaian tahap perkembangan dalam proses menjadi dewasa. Tahap-tahap ini sangat penting bagi pembentukan sifat-sifat kepribadian yang bersifat menetap. Apabila tugas perkembangan dari suatu fase terpenuhi maka perkembangan kepribadian individu akan positif, namun sebaliknya apabila tidak berkembang dengan baik, maka akan terjadi efek negatif. Perkembangan ini tentu saja tidak dapat berdiri sendiri, namun dipengaruhi dan mempengaruhi perkembangan pada aspek-aspek perkembangan lainnya, yaitu aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial emosional. Oleh karena itu perkembangan kepribadian anak usia dini harus menjadi perhatian serius, karena cakupan pengembangan dan dampaknya yang luas dan akan membekas sampai dewasa.

Maslow (dalam Jamaris, 2013) mengatakan bahwa apabila anak memiliki konsep diri yang baik, maka anak tersebut akan berperilaku baik pula. Konsep diri yang baik dimulai dari pemahaman tentang dirinya, oleh karena itu belajar itu tidak berakhir begitu saja, akan tetapi belajar perlu diakhiri dengan pengembangan diri. Pengembangan diri tertinggi adalah *self-actualisation* atau aktualisasi diri. Konsep diri yang tinggi pada anak merupakan hal penting untuk menentukan tujuan-tujuan yang akan dicapainya, dan menjadi dasar dari *self-efficacy* atau *high self-esteem*.

Sebagai penutup dari pembahasan ini, mengulang lagi pendapat Freud dan Erikson, bahwa kepribadian yang dimulai sejak usia dini, melalui beberapa tahapan, akan berdampak permanen sampai ia dewasa. Dan diperkuat oleh Maslow, bahwa konsep diri yang baik, yang dibentuk sejak usia dini akan mendorongnya pada terbentuknya *self-efficacy* atau *high self-esteem*. Kepribadian inilah yang menjadi dasar karakter bangsa.

Kesimpulan

- 1) Karakter adalah keutuhan seluruh perilaku psikis, yang sesuai moral yang terdiri dari sifat-sifat baik, sebagai hasil pengaruh faktor endogen (genetik) dan faktor eksogen (lingkungan), yang terpatrit dalam diri yang membedakan individu atau kelompok individu yang satu dengan yang lain. Karakter merupakan bentuk perilaku konkrit atau penerapan dari moral.
- 2) Pendidikan karakter sangat berkaitan erat dengan teori pembentukan kepribadian yang oleh Sigmund Freud (Teori Psikoanalisa) dan Erik H. Erikson (Teori Psikososial). Keduanya menyimpulkan bahwa kepribadian individu berlangsung secara bertahap, yang dimulai sejak anak baru lahir sampai ia dewasa. Tahap-tahap perkembangan sangat penting bagi pembentukan sifat-sifat kepribadian yang permanen. Apabila tugas perkembangan suatu fase terpenuhi maka perkembangan kepribadian individu akan positif, namun sebaliknya apabila tidak berkembang dengan baik, maka akan terjadi efek negatif.
- 3) Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini. Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya.

- 4) Konsep diri (*self-esteem*) yang baik, yang dibentuk sejak usia dini akan akan membantunya mencapai *self-actualization*, yang kemudian mendorongnya pada terbentuknya *self-efficacy* atau *high self-esteem*. Selanjutnya dalam pengembangan Superego (nilai-nilai, norma) yang akan dijadikan acuan dalam pengembangan id dan ego harus jelas. Nilai-nilai luhur yang bersifat universal dan absolute berasal dari nilai- nilai agama. Oleh karena itu dalam pengembangan karakter bangsa, agama merupakan unsur penting yang harus diperhatikan, dan aspek-aspek perkembangan yang lain yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini yang terintegrasi dan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen PAUDNI. Kemendikbud. 2012. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pendidikan Karakter di PAUD*. Kemendikbud, Jakarta
- Jamaris, Martini. 2013. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. 2016. "*Character Matters (Persoalan Karakter)*". Penerbit PT Bumi Aksara. Jakarta
- Megawangi, Ratna. 2011. *Pendidikan Karakter Di Paud Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, tersedia dalam <http://nagaripetualang.wordpress.com/2011/10/09/pendidikan-karakter-di-paud/>
- Semiawan, R, Conny, 2009, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, cetakan 4, Indeks, Jakarta
- Winkel, W S, 1996, *Psikologi Pengajaran*, Grasindo, Jakarta